

# **PERAN DAN STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENJAGA *REGIONAL RESILIENCE* DI TENGAH KOMPLEKSITAS KAWASAN ASIA TENGGARA TAHUN 2019 - 2023**

**I Komang Sigit Mustika<sup>1</sup>**

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

## **ABSTRACT**

Southeast Asia is one of the regions in the world that has great geostrategic potential, which is proven by its very strategic geographical location, the availability of abundant natural resources, and encouragement from demographic factors. However, in the end Southeast Asia became a region that was attracted by many world powers, causing this region to experience considerable security complexity. In the end, Southeast Asian countries need an action or strategy to maintain the security, prosperity and stability of their region. This research uses a qualitative-descriptive approach as its research method, apart from that, this research uses library study techniques to collect relevant data. The results of this research show that Indonesia has a big role as a natural leader in ASEAN for Southeast Asian countries, where Indonesia has a lot of involvement in various problems such as overcoming border disputes, drug issues, humanitarian issues, and other problems within ASEAN internally and in relation to other countries to maintain regional resilience in Southeast Asia.

**Keywords:** Security Complexity, Role and Strategy, ASEAN, Regional Resilience.

## **ABSTRAK**

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan di dunia yang memiliki potensi besar secara geostrategi, yang mana hal ini dibuktikan dengan lokasi geografisnya yang sangat strategis, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, hingga dorongan dari faktor demografi. Namun, pada akhirnya Asia Tenggara menjadi kawasan yang banyak dilirik oleh berbagai kekuatan dunia sehingga menjadikan kawasan ini mengalami kompleksitas keamanan yang cukup besar. Pada akhirnya diperlukan suatu tindakan atau strategi yang dibentuk oleh negara-negara Asia Tenggara untuk mempertahankan keamanan, kemakmuran, dan stabilitas kawasannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sebagai metode penelitiannya, selain itu penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peranan yang besar sebagai pemimpin natural di ASEAN bagi negara-negara Asia Tenggara, yang mana Indonesia memiliki banyak keterlibatan dalam berbagai permasalahan seperti mengatasi sengketa perbatasan, isu narkoba, isu kemanusiaan, serta permasalahan lainnya yang ada di dalam internal ASEAN maupun yang berhubungan dengan negara lain untuk mempertahankan *regional resilience* di Asia Tenggara.

**Kata Kunci:** Kompleksitas Keamanan, Peran dan Strategi, ASEAN, *Regional Resilience*.

## PENDAHULUAN

Aspek pertahanan dan keamanan tentunya menjadi hal yang sangat mendasar bagi setiap negara di dunia, yang mana dengan peningkatan dan penguatan dalam aspek tersebut maka negara-negara di dunia dapat mempertahankan eksistensinya dalam sistem internasional. Keadaan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat sebagai warga negaranya, pada keadaan ini aspek pertahanan dan keamanan menjadi hal yang utama bagi sebuah negara untuk dapat memastikan bahwa kondisi wilayahnya cukup aman dan layak sehingga setiap orang di dalamnya dapat melakukan berbagai bentuk hubungan sosial di antara satu sama lainnya.

Pada keadaan ini aspek pertahanan tersebut tidak hanya diterapkan dan digunakan pada tingkatan nasional saja, karena pada perkembangannya banyak wilayah-wilayah di dunia yang dengan sengaja atau atas tindakan suatu pihak terbentuk menjadi regional yang terbagi-bagi dengan ciri dan kekhasannya masing-masing. Pada akhirnya hubungan yang terbentuk dalam pola regional tersebut berkaitan erat dengan kondisi pertahanan dan keamanan yang perlu diperhatikan, karena pada akhirnya kondisi suatu kawasan akan sangat berpengaruh terhadap keamanan negara yang termasuk di kawasan tersebut. Keadaan ini cukup mudah dipahami oleh logika sederhana, yang mana kita akan merasa khawatir dan tidak aman apabila melihat kondisi di sekitar lingkungan kita tinggal sangat konfliktual dan pertikaian terjadi di mana-mana akibat dari berbagai alasan.

Pada akhirnya pola hubungan dalam sebuah regional kita kenal dengan dua konsep yaitu amity sebagai pola hubungan yang kooperatif dan kolaboratif, serta konsep enmity sebagai pola hubungan yang bersifat konfliktual. Pola hubungan tersebut berkaitan dengan konsep *regional security complex* yang memperlihatkan hubungan rumit di antara negara-negara dalam sebuah kawasan, yang mana hal ini mulai terlihat di kawasan Asia Tenggara dengan berbagai kondisi di dalamnya yang sangat kompleks, di mana muncul berbagai isu dan permasalahan yang berpengaruh kepada keamanan nasional masing-masing negara ASEAN. Pada akhirnya menjadi sesuatu yang cukup menarik untuk membahas mengenai perkembangan dari pola hubungan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara.

Pada dasarnya posisi Asia Tenggara dapat terlihat secara kasat mata memiliki posisi yang sangat strategis di kawasan, yang mana Asia Tenggara langsung berbatasan dengan benua Asia dan Australia dengan apitan dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Hindia. Pada akhirnya secara geografis pun Asia Tenggara berada di kawasan yang sangat strategis, hal ini terbukti dengan Asia Tenggara yang dilalui oleh jalur perdagangan internasional yang tentunya sangat memiliki potensi besar. Pada keadaan ini negara-negara Asia Tenggara memiliki potensi yang besar hanya dari lokasi geografisnya saja, yang mana dengan posisi Asia Tenggara yang tepat berada di tengah bumi dapat dimanfaatkan dengan maksimal terutama dalam aspek perdagangan. Salah satu bukti dari pemanfaatan geostrategis dalam aspek kewilayahan dan ekonomi terlihat dari pendirian APEC (*Asia Pacific Economy Cooperation*), yang mana enam negara Asia Tenggara merupakan pendiri dari APEC yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, dan Brunei Darussalam. Keadaan ini cukup menunjukkan bahwa banyak negara yang mulai menyadari potensi besar geostrategis kawasan Asia Tenggara yang membawa hubungan baru.

Selain aspek geografis yang menunjukkan potensi besar dalam geostrategis Asia Tenggara, terdapat banyak aspek lainnya yang pada akhirnya mendukung kondisi tersebut dapat diwujudkan oleh Asia Tenggara. Aspek lainnya yang memiliki pengaruh cukup signifikan adalah kondisi sosial budaya, penduduk, sumber daya alam, serta lingkungan regional maupun nasional suatu negara dan kawasan. Pada keadaan ini negara-negara di Asia Tenggara memiliki nilai yang relatif baik dalam seluruh aspek tersebut, terutama dalam aspek sumber daya alam dan sosial kebudayaan di mana Asia Tenggara menjadi pusat dari keberagaman itu semua. Seperti contohnya dalam aspek sumber daya alam negara-negara di Asia Tenggara memilikinya dengan masif, seperti halnya Indonesia dengan sumber dayanya yang melimpah serta Brunei Darussalam dengan kekayaan gas alam yang dimilikinya.

Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang memiliki kompleksitas yang cukup besar dalam aspek pertahanan dan keamanan wilayahnya, yang mana dalam keadaan ini muncul berbagai permasalahan keamanan yang berasal dari aktor internal maupun eksternal. Pada akhirnya potensi-potensi ancaman inilah yang memberikan kekhawatiran besar bagi negara-negara di Asia Tenggara terkait keamanan wilayahnya, yang mana dalam keadaan ini berkaitan dengan konsep *regional resilience*. Pada keadaan ini Indonesia dilihat sebagai pemimpin natural ASEAN yang dituntut sikap dan peranan aktifnya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

## KERANGKA ANALITIK

Kerangka analitik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan realisme defensif, yang mana hal ini berkaitan dengan keadaan Indonesia yang memperhatikan kondisi keamanan kawasan atas berbagai potensi ancaman yang ada dengan memperhatikan beberapa asumsi realisme seperti negara sebagai aktor utamanya. Dalam realisme defensif juga dijelaskan bahwa kondisi anarki membuat sebuah negara mengadopsi strategi defensif untuk melindungi keamanannya (Lobell, 2010). Pada akhirnya Waltz menjelaskan bahwa perilaku negara yang defensif memiliki tujuan untuk mempertahankan keamanannya (posisi mereka di sistem), daripada mengganggu status quo yang ada (Waltz, 1979).

Kondisi yang anarki ini juga membuat negara harus self-help dimana negara harus bisa melindungi dirinya dengan meningkatkan keamanan, dimana seperti yang dikatakan oleh Robert Jervis bahwa *“because international politics is a self-help system in which each state must be prepared to rely on its own resources and strength to further its interest, national leaders often seek to become more powerful than their potential adversaries”* (Jervis, 2016). Robert Jervis dalam realisme defensif berfokus kepada persepsi ancaman dimana jika pihak lain dianggap tidak akan melakukan kerja sama maka pihak tersebut dipersepsikan sebagai ancaman. Persepsi sangat dibutuhkan sebuah negara untuk menentukan pihak mana yang dianggap sebagai ancaman agar bisa menentukan bagaimana reaksi sebuah negara terhadap suatu fenomena yang menjadi ancaman. Robert Jervis juga menjelaskan bahwa sebuah negara yang melihat negara lainnya sebagai musuh maka negara tersebut akan bereaksi lebih cepat dan kuat dibandingkan biasanya (Jervis, Cooperation Under Security Dilemma, 1978). Maka berdasarkan penjabaran tersebut maka Indonesia melihat bahwa kondisi yang ada di kawasan Asia Tenggara berada pada kompleksitas yang cukup nyata, di mana dalam keadaan

ini Indonesia melihat bahwa keadaan keamanan di kawasan tersebut sedang tidak baik sehingga diperlukan suatu strategi pertahanan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dimana Jervis beranggapan bahwa negara akan merespon sebuah ancaman berdasarkan persepsi sebuah negara dalam memandang ancaman dari negara lain. Pada keadaan ini seperti halnya Indonesia dengan negara-negara ASEAN yang bereaksi terhadap kondisi kawasan yang kian menengangkan atas berbagai isu keamanan di dalamnya.

Serta penggunaan konsep-konsep turunan lainnya, yakni teori peranan yang menjelaskan bagaimana sebagian besar perilaku adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang dimiliki aktor politik. Kemudian konsep Strategi Pertahanan dan Keamanan, *Regional Resilience*, hingga *Security Dilemma* untuk memberikan penjelasan secara kritis mengenai fenomena permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang aktual dan nyata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan hasil.

## **PEMBAHASAN**

Perkembangan peran serta strategi pertahanan yang dimiliki oleh Indonesia dalam menjaga *regional resilience* bagi kawasan Asia Tenggara. Pada keadaan ini mengingat adanya kompleksitas isu pertahanan yang muncul di kawasan tersebut dengan adanya faktor internal dan eksternal yang berlaku, selain itu dalam keadaan ini Indonesia dilihat sebagai pemimpin ASEAN sehingga setiap tindakannya dinanti untuk dapat memberikan pengaruh positif bagi kawasan terutama dalam aspek *regional resilience*.

### **A. Dinamika Kekuatan dan Intervensi di Asia Tenggara**

Dinamika kekuatan dan intervensi di kawasan Asia Tenggara sangat berkaitan dengan keberadaan Laut Tiongkok Selatan. LTS (Laut Tiongkok Selatan) merupakan laut yang memiliki luas sekitar 3,5 juta kilometer persegi. Luas tersebut merupakan 39% dari total luas wilayah laut di Asia Tenggara yang berjumlah lebih kurang 8,9 juta kilometer persegi. LTS merupakan 2,5 % dari Luas laut dunia secara keseluruhan. Membentang dari selat Malaka sampai ke selat Taiwan, dikelilingi oleh negara-negara ASEAN. Di utara berbatasan dengan Tiongkok dan Taiwan, barat berbatasan dengan Vietnam Kamboja dan Thailand, Selatan berbatasan dengan Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Singapura, di timur berbatasan dengan Filipina. Terdapat beberapa hal yang ditenggarai merupakan penyebab masih berlangsungnya konflik di kawasan LTS. Pertama. Beberapa peneliti mengklaim bahwasanya kawasan LTS memiliki kekayaan Sumber Kekayaan Alam yang tentu berpotensi besar dalam berbagai aspek (Prabowo, 2013).

Pada tahun 1968 ditemukan cadangan minyak bumi yang menaikkan nilai LTS. Cadangan minyak potensial di kepulauan Spratly dan Paracel diperkirakan mencapai 105 milyar barrel dan diseluruh LTS sebanyak 213 milyar barel. Menurut Survei Geologi

Amerika Serikat (USGS) 60-70% hidrokarbon di kawasan tersebut merupakan gas alam. Badan Informasi Energi AS memperkirakan cadangan gas alam dan minyak di LTS merupakan terbanyak ketujuh di dunia. Kawasan tersebut diperkirakan memiliki 190 triliun kaki gas alam. Badan independen itu juga menaksir ada 11 miliar barel minyak tersembunyi di LTS. Selain itu juga, wilayah zona ekonomi eksklusif (ZEE) di LTS juga banyak mengandung sumber daya perikanan dan sumber daya hayati lainnya. Kedua, letak yang strategis selalu menjadi primadona bagi negara lain untuk memilikinya dan menggunakan sumber daya tersebut.

Letak LTS yang menghubungkan dua Samudra telah menjadi jalur perlintasan favorit kapal-kapal internasional. Menghubungkan perniagaan dari Eropa, Timur tengah, Australia menuju Jepang, Korea, Tiongkok dan negara lainnya yang melewati Selat malaka. Amerika Serikat juga menyatakan kepentingannya atas terjaganya stabilitas dan keamanan di LTS. Ketiga, dalam sepuluh tahun terakhir pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia berkembang dengan pesat, terutama Tiongkok, India dan negara-negara Asia Tenggara, sedangkan ekonomi Eropa dan Amerika Serikat mengalami penurunan. Untuk mengamankan kepentingan keamanan energi (*energy security*)-nya baik Amerika Serikat (AS) maupun Tiongkok berupaya menguasai kawasan LTS sebagai kawasan yang sangat strategis dan potensial (Prabowo, 2013).

Asia Tenggara dikenal sebagai kawasan dengan konflik dan ketegangan keamanan yang sangat tinggi, namun walaupun seperti itu hal ini tidak pernah berdampak pada perang antar negara di kawasan. Pada akhirnya kondisi keamanan lainnya mulai terjadi dikarenakan muncul partisipasi politik dari negara eksternal terhadap kondisi di kawasan Asia Tenggara, yang mana pada keadaan ini terdapat tiga aktor dominan yaitu Amerika Serikat, Cina, dan Australia yang melakukan pengaturan multilateral dan bilateral, serta intervensi dalam berbagai aspek seperti militer, ekonomi, dan perdagangan (Prabowo, 2013). Keadaan ini semakin menunjukkan bahwa ASEAN berkembang dan mengalami polaritas di mana banyak kekuatan dunia yang memainkan peran dominan di sana.

Konflik di antara Cina dan Amerika Serikat dalam rivalitas mereka untuk memperebutkan hegemoni di kawasan Asia Tenggara, menjadi dasar dari adanya potensi ancaman serius bagi negara-negara di kawasan dalam isu pertahanan dan keamanan. Perkembangan dinamika keamanan dan intervensi selanjutnya terlihat pula dari pembentukan AUKUS oleh tiga negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Inggris yang sengaja dibentuk sebagai respons terhadap eksistensi dan ekspansi China di kawasan Indo-Pasifik. Keadaan ini tentu menjadi ujian baru bagi negara Asia Tenggara yang akan menghadapi kondisi dilema keamanan yang lebih berat terkait perkembangan lainnya pada aspek globalisasi dan terorisme, yang mana pasokan kapal selam nuklir yang dimiliki oleh AS dan Inggris yang dikirimkan ke Australia diyakini akan memulai babak baru perlombaan senjata. Kondisi ini menjadi ketakutan tersendiri bagi negara-negara Asia Tenggara karena wilayah mereka menjadi garis terdepan konflik di antara Amerika Serikat dan China, yang mana keadaan ini dimotivasi ketakutan atas hegemoni China dan meningkatnya persaingan global di antara demokrasi dan kekuasaan. Sejak tahun 2010 situasi di Laut China Selatan memang memburuk dan menyebabkan modernisasi angkatan laut, namun kemunculan kapal selam nuklir dengan kekuatan tersebut semakin menunjukkan kecenderungan Amerika Serikat untuk mempertahankan kebijakan *Free and Open Indo Pacific* (FOIP) (Utami, 2022). Pada

keadaan ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Asia Tenggara melihat adanya perlombaan senjata di antara kedua belah pihak, dikarenakan tidak mungkin China akan diam saja menghadapi perkembangan kapal selam nuklir yang muncul dalam aliansi AUKUS di kawasan. Oleh karena itu, pada akhirnya perlombaan senjata dan kondisi dilema keamanan di kawasan Asia Tenggara akan memasuki babak baru yang semakin “berbahaya” bagi kawasan Asia Tenggara.

Pada Jakarta Geopolitical Forum VII/2023 pada tanggal 14 Juni tahun 2023, Datuk Mohd Nizam bin Hj Jaffar menjelaskan bahwa saat ini ASEAN terbentuk menjadi sebuah fulcrum kompetisi kekuatan besar. Oleh karena itu ASEAN hanya memiliki satu pilihan untuk bersatu sebagai sebuah entitas, dalam keadaan ini solidaritas menjadi penting mengingat geopolitik wilayahnya yang menjadi titik dokus dan persimpangan pengaruh. Captain Dorne Tipnant menjelaskan terkait sentralitas ASEAN dan tantangan yang ada dalam sektor maritim, yang mana terdapat tiga fokus tantangan geomaritim yaitu keamanan, stabilitas, hingga kemakmuran. Rizal Sukma dari CSIS menjelaskan bahwa masa depan laut ditentukan oleh hubungan AS dengan China, yang mana saat ini Indo-Pasifik semakin “ramai” seiring bergesernya pusat gravitasi geopolitik dan geoekonomi ke wilayah tersebut. Rizal Sukma juga menyoroti bahwa saat ini persatuan negara ASEAN justru melemah di tengah polarisasi yang terjadi di kawasan yaitu Pro AS, Pro Cina, *Non-Block*, serta *Confused State*, yang mana keadaan ini menunjukkan kurangnya tatanan kawasan karena melemahnya persatuan (Lemhannas RI, 2023).

## **B. Implementasi Konsep *Regional Resilience* di Asia Tenggara**

Ketahanan regional pada akhirnya dipahami sebagai bentuk ketahanan suatu wilayah terhadap berbagai permasalahan yang ada, sehingga dalam konsep ini pemikiran terhadap regional dipahami secara dinamis, holistik, dan sistematis. Pada keadaan ini suatu wilayah yang memiliki ketahanan dapat melakukan adaptasi terus-menerus terhadap adanya perubahan kondisi eksternal, meskipun dalam keadaan ini ketahanan juga diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan yang selalu berkembang. Pada akhirnya dalam keadaan ini *regional resilience* bagi negara-negara Asia Tenggara dapat dipahami sebagai adanya ketahanan terhadap berbagai masalah dan tantangan, dalam keadaan ini lebih dipahami dalam konsep pertahanan dikarenakan berkaitan dengan adanya kompleksitas dalam isu keamanan di kawasan tersebut.

*Regional resilience* dipahami melalui konsep dari *resilience* sendiri yang bermakna ketahanan, ketahanan sendiri merupakan kerangka konseptual yang dapat dilihat dalam berbagai skala yaitu individu, nasional, bahkan regional sehingga membentuk konsep *regional resilience*. Pada pemahaman awal mengenai konsep ketahanan regional sendiri didasari oleh dua pertanyaan utama yaitu “*resilient to what?*” dan “*resilient of what?*”, yang mana dalam keadaan ini pertanyaan tersebut berkaitan dengan ketahanan terhadap serangan teroris, bencana alam, hingga permasalahan lainnya. Pada akhirnya implementasi konsep ketahanan regional sendiri di Asia Tenggara berarti melihat berbagai kondisi yang dapat berpengaruh terhadap negara-negara di dalamnya.

Pada implementasi *regional resilience* sendiri memegang pada dasarnya merupakan bentuk ketahanan kawasan yang menyeluruh terhadap berbagai kondisi ancaman, dalam

keadaan ini terhadap serangan teroris, bencana alam, dan permasalahan lainnya. Namun, dalam keadaan ini peneliti berfokus untuk menerapkan *regional resilience* bagi Asia Tenggara dalam aspek ketahanan terhadap polarisasi yang terjadi di kawasan, yang mana dalam aspek pertahanan dan keamanan dengan melihat adanya kompleksitas yang terjadi di kawasan terutama dalam isu intervensi kekuatan yang ada. Pada akhirnya ketahanan yang dimiliki oleh Asia Tenggara akan dilihat melalui perspektif ancaman yang muncul dan mempengaruhi keamanan dan persatuan kawasan, seperti melalui pembahasan pada ASEAN yang menjadi asosiasi regional yang juga memiliki tanggung jawab akan hal tersebut.

Pada akhirnya ketahanan yang dimaksud berkaitan dengan perkembangan ancaman dan isu keamanan yang ada di kawasan Asia Tenggara, baik yang muncul dikarenakan ancaman secara internal maupun kondisi ancaman eksternal yang dapat berpengaruh terhadap keamanan regional. Pada keadaan ini berbagai permasalahan internal dipahami sebagai isu yakni sengketa kewilayahan, kejahatan transnasional, serta konflik dan perebutan di Laut China Selatan. Sedangkan permasalahan eksternal dapat dipahami sebagai perebutan posisi dan kekuasaan di antara dua negara hegemon saat ini yaitu China dan Amerika Serikat, pada keadaan ini Amerika Serikat melihat China sebagai negara yang memiliki asa besar untuk melakukan ekspansi besar di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, Amerika Serikat melihat ini sebagai ancaman terhadap kepentingannya sehingga pada akhirnya melakukan upaya “penyeimbangan” dengan pembentukan AUKUS yang mereka yakini sebagai upaya untuk menahan ekspansi desktruktif China sehingga akan menjaga stabilitas kawasan.

### **C. Peran dan Strategi Kontemporer Indonesia di Asia Tenggara**

Indonesia tentu berperan penting dalam perkembangan dan pengusulan mengenai strategi bagi ASEAN, yang mana hal ini berkaitan dengan upaya ASEAN untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Rizal Sukma sebagai perwakilan Indonesia dalam Jakarta Geopolitical Forum VII/2023 di Lemhannas tanggal 14 Juni 2023, menyampaikan usulan atau rekomendasari bagi ASEAN dalam menghadapi berbagai ancaman dan kompleksitas kawasan saat ini. Pertama, ASEAN perlu melihat pola persaingan maritim yang selalu berkembang dan kelak akan berdampak pada UNCLOS. Kedua, ASEAN perlu mengembangkan ide baru dan alternatif dalam mengelola konflik Laut Cina Selatan terutama dalam penekanan *code od conduct*. Ketiga, ASEAN perlu melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahannya dan berusaha untuk memperkuat diri kembali. Terakhir, ASEAN perlu mengusulkan *East Asia Summit Plus* tentang keamanan regional yang komprehensif sebagai kerangka keamanan dan kemakmuran (Lemhannas RI, 2023).

Pada tahun 2023 sendiri Indonesia mendapat mandat sebagai pemipmin ASEAN, yang mana setelah berhasil dengan KTT ASEAN ke-42 di Labuan Bajo, Indonesia pun berhasil dengan menjadi tuan rumah pada KTT ASEAN ke-43 yang berlangsung pada tanggal 5-7 September tahun 2023 di Jakarta. Selama menjabat Indonesia telah turut berpartisipasi dalam berbagai isu-isu penting di kawasan Asia Tenggara, yang mana hal ini merupakan upaya untuk menjaga perdamaian di ASEAN sekaligus mempertahankan kondisi *regional resilience* di Asia Tenggara. Berikut merupakan berbagai isu penting tentang keterlibatan Indonesia di ASEAN:

- Isu Laut Cina Selatan, pada kali ini Indonesia memainkan peran yang penting dalam penyelesaian sengketa atau isu Laut Cina Selatan. Kali ini, Indonesia berperan aktif menggulirkan prakarsa dan inovasi berupa berbagai interim measures, yakni *Joint Statement on the Application of CUES dan Hotline of Communications*.
- Isu *Code of Conduct*, yang mana Indonesia berperan aktif di dalamnya melalui proses negosiasi kerangka yang menghasilkan draf awal CoC di Bali pada bulan Februari tahun 2017 yang kemudia dikembangkan melalui pertemuan *joint working group* selanjutnya.
- Isu Sentralitas ASEAN, yang mana dalam permasalahan ini Indonesia memprakarsai dikeluarkannya *Joint Statement of the Foreign Ministers of ASEAN Member States on the Maintenance of Peace, Security, and Stability in the Region* pada bulan Juli 2016.
- Isu Kerja Sama Keamanan Maritim, dalam keadaan ini Indonesia terus mendorong adanya penguatan kerja sama keamanan maritim dalam menanggulangi isu ilegal, *unreported*, dan *unregulated fishing* (IUUF), yang mana hal ini dimulai dengan peng gagasan implementasi *EAS Statement on Enhancing Regional Maritime Cooperation* tahun 2015.
- Isu Terorisme, yang mana Indonesia terus mendorong adanya upaya penanggulangan terorisme, radikalisme, hingga kekerasan dan ekstrimisme melalui implementasi *ASEAN Convention on Counter Terrorism* dan instrumen internasional lainnya secara efektif.
- Isu Narkoba, Indonesia menjadi inisiator pembentukan ASEAN Seaport Interdiction Task Force (ASITF), yakni dengan menjadikan seaport sebagai daerah perbatasan pengawasan Narkotika dan Prekursor Narkotika selain di airport.
- Isu Kemanusiaan, keterlibatan lainnya adalah peran aktif Indonesia dalam merespons perkembangan isu Rakhine State, yang mana mendorong dibukanya akses dan memberikan bantuan kemanusiaan. Indonesia juga terus mendorong Myanmar untuk meng-update perkembangan situasi di Rakhine secara berkala.
- Isu Perdagangan Bebas, Indonesia menjadi driving force yang sangat diperhitungkan dalam rangkaian perundingan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Bahkan, telah disepakati Chapter on Small Medium Enterprises (SMEs) dan Chapter on Economic and Technical Cooperation (ECOTECH) di bawah kepemimpinan Indonesia.
- Isu Start Up, Indonesia terlibat aktif dalam isu start up. Dalam hal ini, Indonesia berupaya mengembangkan start-up business melalui penguatan pilot project berupa inkubator pelatihan di bidang peningkatan produksi, akses pasar, finansial, dan pengembangan peraturan serta sumber daya manusia.
- Isu Konektivitas ASEAN, bersama dengan Filipina, Indonesia berhasil mencapai kesepakatan di bidang konektivitas yang telah dinegosiasikan secara insentif dalam lima tahun terakhir. Pencapaian ini terlihat dari pengimplementasian jalur pelayan Roll On-Roll Off (RO-RO) kargo dengan rute Davao-General Santos-Bitung, yang termasuk dalam salah satu proyek konektivitas.
- Isu Pekerja Migran, maraknya kasus pekerja migran menjadi topik yang cukup krusial. Kabar baiknya, Indonesia berhasil meyakinkan kesepakatan Vientiane

- Declaration on Transition from Informal Employment to Formal Employment toward Decent Work Promotions, sebagai upaya penghapusan diskriminasi di lingkungan kerja, sekaligus memberikan jaminan perlindungan. Terutama bagi bekerja informal.
- Isu Penanggulangan Bencana, Indonesia terlibat dalam isu penanggulangan bencana. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif Indonesia tentang Declaration on One ASEAN, One Response yang telah disepakati dan ditandatangani oleh seluruh Kepala Negara ASEAN pada September 2016.
  - Isu Disabilitas, selanjutnya adalah isu disabilitas. Dalam hal ini, ASEAN telah menyepakati inisiatif Indonesia dalam Joint Statement on Social Welfare and Development “Strengthening Social Welfare Development in Pursuing ASEAN Community Vision 2025”. Tujuannya untuk mendorong peningkatan aksesibilitas dan perlindungan kelompok rentan (kaum disabilitas).
  - Pusat Studi ASEAN, keterlibatan Indonesia juga bisa dilihat dari pembentukan Pusat Studi ASEAN di perguruan tinggi di Indonesia yang terus dimaksimalkan oleh Kementerian Luar Negeri. Hingga bulan Desember 2019, diperkirakan sudah ada 69 pusat studi ASEAN yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Kominfo, 2023).

Peran Indonesia sendiri terkait posisinya untuk memainkan peran strategis dalam menjamin kawasan Asia Tenggara yang stabil, aman, dan damai di tengah konflik dari berbagai kepentingan yang ada tentu didasari oleh suatu alasan, yang mana dalam keadaan ini Indonesia sendiri menjadi titik utama konflik yang terjadi sehingga tentu sangat rentan terhadap *spillover effect* yang muncul dari berbagai potensi konflik yang ada. Dinamika lingkungan strategis abad ke-21 di Kawasan ASEAN menunjukkan tanda-tanda persaingan yang mengkhawatirkan di antara negara-negara besar.

Keamanan maritim menjadi salah satu fokus Indonesia dalam menjaga kondisi ketahanan di kawasan ASEAN, yang mana tentunya hal ini didasari pula oleh kondisi Indonesia yang juga merupakan negara kepulauan yang sangat membutuhkan keamanan dan stabilitas maritim. Indonesia pun saat ini dikenal memiliki visi poros maritim global agar dapat memaksimalkan sumber daya maritim yang ada, sehingga pada akhirnya Indonesia sebagai *natural leader* ASEAN dituntut untuk dapat melangkah maju mencapai tujuan untuk menjaga ketahanan wilayah. Pada kondisi ini Indonesia mengambil peran dalam pembentukan *ASEAN Coast Guard Forum (ACGF)*, yang mana ide pembentukannya disampaikan pada *ASEAN Maritime Forum* ke-5 tahun 2014. Gagasan tersebut terus dikembangkan hingga akhirnya pertemuan ACGF diadakan pertama kali di Indonesia bulan November 2022.

Perkembangan positif yang diperuntukan dalam menjaga ketahanan kawasan terus meningkat dari waktu ke waktu, yang mana dalam keadaan ini peran dan strategi Indonesia semakin dinantikan untuk dapat menjaga ketahanan kawasan. Salah satu bentuk konkretnya adalah peranan aktif Indonesia dalam *ASEAN Ministerial Meeting (ADMM)*, yang mana dalam setiap pertemuannya Indonesia selalu berusaha mempertahankan agenda dan kepentingan yang ada untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara, serta saling mendukung dalam menghadapi berbagai isu keamanan internal seperti terorisme dan keamanan maritim. Pada tahun 2023 Indonesia menjadi tuan rumah diiringi dengan pelaksanaan ADMM yang ke-17 pada tanggal 15 November 2023, yang mana tema yang

diangkat adalah “*Peace, Prosperity, and Security*”. Pada akhirnya kepemimpinan Indonesia di ASEAN ini menunjukkan adanya peranan dan strategi pertahanan yang dimiliki oleh Indonesia untuk menjaga ketahanan kawasan, di mana hal ini dilakukan untuk mengatasi adanya kompleksitas isu keamanan di Asia Tenggara.

## KESIMPULAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan di dunia yang memiliki potensi besar dalam aspek geostrategi, yang mana hal ini didukung oleh berbagai kondisi yang strategis seperti adanya lokasi geografi, ketersediaan sumber daya, hingga faktor demografis yang menyebabkan Asia Tenggara sangat menarik untuk “diperebutkan” oleh berbagai kekuatan besar di dunia. Keadaan ini mulai terlihat dari berbagai kompleksitas isu keamanan yang terjadi di kawasan tersebut, yang mana hal ini berasal dari faktor internal negara-negara ASEAN itu sendiri maupun faktor internal yang berasal dari intervensi negara lain. Faktor internal dalam kompleksitas ini di antaranya adalah sengketa perbatasan antar negara dan maraknya kejahatan transnasional, sedangkan faktor eksternal akan secara menonjol terlihat dari perebutan pengaruh dan kekuasaan di antara China dan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara.

Pada akhirnya Indonesia sebagai pemimpin natural Asia Tenggara diharapkan memiliki peranan yang besar dalam membentuk strategi untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut, dalam keadaan ini melihat bagaimana Indonesia dapat mempertahankan *regional resilience* di kawasan Asia Tenggara. Pada akhirnya Indonesia menunjukkan berbagai keterlibatan aktif dalam beberapa isu di Asia Tenggara seperti sengketa wilayah, isu kemanusiaan, isu terorisme, isu narkoba, isu keamanan maritim, hingga membahas tentang sentralitas ASEAN. Selain itu Indonesia pun kita ingat merupakan pelopor dibentuknya APSC (*ASEAN Political-Security Community*) yang hingga sekarang menjadi pilar politik dan keamanan ASEAN, dalam hal ini kepemimpinan Indonesia di ASEAN pun terlihat saat presidensi tahun 2023 yang menunjukkan berbagai komitmen positif. Indonesia pun mengambil peran dalam keamanan maritim melalui pembentukan *ASEAN Coast Guard Forum* (ACGF), yang mana pertemuan ACGF pertama dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Jervis, R. (1978). *Cooperation Under Security Dilemma*. *World Politics*, Vol. 30 No. 2, 175.
- Jervis, R. (2016). *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, *The Western Political Quarterly*, ed. 13. New York: Pearson.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. California: Addison-Wesley Publishing Company.

